

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya memposisikan kedudukan, fungsi, serta peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat secara sama tanpa membedakan secara fisik ia laki-laki atau perempuan merupakan wujud dari kesadaran gender. Seperti tiap-tiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah. Tidak terlepas apakah itu beban yang ditugaskan seorang ibu atau tidak, tapi mengerjakannya secara bersama dan adil.

Dalam perspektif Islam, sangat menjunjung nilai persamaan yang berhak dimiliki laki-laki dan perempuan serta mewujudkannya. Perspektif tentang laki-laki dan perempuan pada dasarnya adalah sama yakni sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah, sama-sama dianugerahi potensi dalam mengembangkan diri, memiliki harkat dan martabat manusia, dan sama-sama diperintahkan untuk mengabdikan diri kepada-Nya.<sup>1</sup> Menurut Muhammad Abduh dalam perspektifnya, persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam segi pandangan Islam merupakan bagian dari proyek yang digagaskan dalam Al-Quran untuk memperbaiki kondisi kemanusiaan. Tidak memandang dari segi perbedaan gender, laki-laki dan perempuan mempunyai peran andil dalam membangun masyarakat yang berperadaban dan berbudi pekerti luhur.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat dalam *QS. Al-Nisa' (4): 58; QS. At-Taubah (9): 71; QS. Al-hujurat (49):13*. dalam Abdul Gani Jamora Nasution.

<sup>2</sup> Mochamad Samsukadi, *Perspektif Gender dalam Tafsir Muhammad Abduh*, Maraji : Jurnal Studi Keislaman, Vol. 1 No. 1, September 2014, Hal. 249, 251.

Selain itu, adanya kesadaran gender terhadap pembagian peran dan fungsi secara sama dan adil antara laki-laki dan perempuan mampu meningkatkan kemampuan negara berkembang, mengurangi tingkat kemiskinan, serta menjalankan pemerintahan secara merata dan efektif. Kesadaran gender dalam upayanya juga merupakan isu penting sebagai strategi pembangunan terkait pemberdayaan semua orang baik perempuan maupun laki-laki untuk meningkatkan taraf hidup.<sup>3</sup>

Urgensi kesadaran gender tersebut nyatanya belum bisa mencakup paradigma masyarakat secara menyeluruh terkait peran laki-laki dan perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh dikotomi sifat, peran dan posisi yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan yang terbentuk berdasarkan dari sifat kodrati yang dimiliki maupun pembentukan nilai-nilai yang tercipta di masyarakat. Seperti sifat Maskulin dan Feminin, Peran Domestik dan Publik, serta Peran Mendominasi dan Tersubordinasi.<sup>4</sup>

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep perbedaan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan, diantaranya institusi kemasyarakatan, rumah tangga, dan ekonomi.<sup>5</sup> Institusi kemasyarakatan seperti norma-norma sosial, adat istiadat, bahkan agama merupakan lembaga yang membentuk pola pemikiran dan kehidupan masyarakat. Persoalan ini dapat diperparah ketika pemikiran agama terlanjur memberikan legitimasi terhadap pola pembagian kerja secara seksual

---

<sup>3</sup> Laporan Penelitian Kebijakan Bank Dunia. 2005. *Engendering Development: Pembangunan Berspektif Gender*. Jakarta: Dian Rakyat, hal. 1

<sup>4</sup> Achmad Muthali'in. *Bias Gender dalam Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press 2001), Cet. 1 Hal. 28-31

<sup>5</sup> Laporan Penelitian Kebijakan Bank Dunia. 2005. *Engendering Development: Pembangunan Berspektif Gender*. Jakarta: Dian Rakyat, hal. 13-14

sehingga wacana gender menjadi masalah keagamaan. Dikarenakan agama selalu dijadikan dalil untuk menolak konsep persamaan laki-laki dan perempuan, bahkan dianggap sebagai penyebab bertahannya status perempuan sebagai *the second sex*.<sup>6</sup>

Untuk menyelaraskan pemahaman yang cenderung melemahkan salah satu gender baik laki-laki maupun perempuan, maka perlu adanya penanaman dalam tahap kecerdasan relasional yang benar terhadap peran individu. Terutama peran laki-laki dan peran perempuan di dalam lingkup sosial dan budaya sangat diperlukan agar terhindar dari tindakan diskriminatif terhadap hak-hak yang diperoleh terutama di dalam pendidikan. Karena pendidikan dalam perspektif Islam menurut Zakiyah Daradjat, mengatakan hakekat pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, pendidikan Islam yang sesungguhnya adalah pendidikan yang tidak hanya memperhatikan aspek aqidah, ibadah dan akhlak tetapi lebih luas lagi yaitu semua dimensi manusia sebagaimana yang ditentukan oleh ajaran Islam.<sup>7</sup>

Dalam tahap proses tersebut, perlu adanya penanaman pemahaman gender bagi kecerdasan relasional siswa-siswi melalui buku pelajaran. Salah satunya dalam buku pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti untuk mewujudkan nilai pendidikan Islam dengan penanaman nilai-nilai pekerti yang luhur. Penyampaiannya dapat berupa dari isi konten materi yang telah dikurikulumkan dan diaplikasikan dalam berupa teks kalimat serta gambar.

---

<sup>6</sup> Zumrodi, Bias Gender dalam Pendidikan Islam dan Upaya Penanggulangannya, (Jurnal PALASTren: vol. 4 No. 1, Juni 2011), hal

<sup>7</sup> Muh. Mawangir, *Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental*, Intizar, Vol. 21, No 1, 2015, hal. 84

Meskipun secara konstitusi dan secara syariat mengakui adanya kesetaraan laki-laki dan perempuan, ternyata belum dapat terimplementasi secara menyeluruh dalam buku pelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang juga Ketua Sub Pokja Studi Bahan Ajar Responsif Gender, Yulfita Raharjo membuktikan bahwa buku-buku pelajaran sarat dengan nuansa kesadaran gender yang rendah, bahkan lebih dari 50 persen, meskipun telah dilakukan perbaikan.<sup>8</sup> Paradigma Islam dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih tercampur dengan nilai budaya. Sebagian besar penyampaian materinya merupakan adopsi dari nilai atau norma gender yang berlaku di masyarakat. Dengan kata lain bahwa buku pelajaran tersebut dikonstruksi menyesuaikan sistem sosial yang ada di masyarakat maupun di sekolah.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu diadakannya penelitian terkait perkembangan gender yang tertuang dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Untuk mempersiapkan penelitian ini, penulis terlebih dahulu menelaah dari kajian penelitian sebelumnya yang relevan sebagai tujuan untuk bahan perbandingan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagai rujukan dan pembaruan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Aminah Safira, 2008, dengan judul “Bias Gender dalam Pendidikan Islam: Analisis Isi buku Teks Pendidikan Agama Islam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kelas XI”. Pada penelitiannya, ia meneliti buku Pendidikan Agama Islam dilihat pada standar

---

<sup>8</sup> Robiah Adawiyah, *Jender dalam Buku Ajar Fiqih untuk Madrasah Aliyah Berdasarkan Permenag No.2 Tahun 2008 Menurut Pandangan Feminis Muslim*. Masters thesis, IAIN Walisongo 2012. hal. 2

<sup>9</sup> Ali Murfi, *Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Kristen*, (Jurnal Pendidikan Islam, Volume III, No. 2, Desember 2014), Hal. 268

KTSP 2006 yang berlaku pada saat itu. Dan hasil penelitian yang dijabarkan ternyata masih ada bagian dari isi buku baik gambar maupun isi teks kalimat yang sarat dengan ketidaksetaraan gender (bias gender) yang muncul diakibatkan relasi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan sehingga menyebabkan salah satu atau secara keseluruhan merasa dirugikan oleh proses nilai yang ada di masyarakat.<sup>10</sup> Serta perlu adanya masukan dan kontribusi dari pemerintah.

Berdasarkan argumen tersebut, maka penulis ingin mengkaji dan meneliti terkait “**Kedudukan Nilai Gender dalam Buku Pendidikan Agama Islam Tingkat X, XI, XII Kurikulum 2013**”. Alasan penelitian terfokus pada tiga tingkatan kelas yakni X, XI, XII adalah dengan melihat fokus penelitian pada satu penerbit oleh Kemendikbud sebagai salah satu standarisasi dan contoh panduan buku pelajaran yang digunakan karena langsung turut serta dari pemerintah, berbeda dengan penerbitan swasta yang lain. Selain itu penelitian ini untuk membedakan penelitian sebelumnya yang relevan agar menjadi perkembangan bagi data penelitian dan melihat sejauh mana perkembangan media buku sebagai alat pembelajaran yang memudahkan siswa dalam memahami isi materi terutama pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai salah satu pembentuk karakter Bangsa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Uraian latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi dalam masalah-masalah sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Zumrodi, *Bias Gender dalam Pendidikan Islam dan Upaya Penanggulangannya*, (Jurnal PALASTren: vol. 4 No. 1, Juni 2011), hal 21.

1. Apakah konsep sifat, peran, posisi laki-laki dan perempuan dalam buku Pendidikan Agama Islam terdapat eksistensi yang mengarah kepada Kesadaran gender?
2. Bagaimana kedudukan nilai gender dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?
3. Bagaimana pranata sosial mempengaruhi isi komponen dalam buku Pendidikan Agama Islam terkait peran gender?
4. Apakah terdapat manifestasi yang mengarah pada ketidaksetaraan gender di dalam buku Pendidikan Agama Islam?
5. Bagaimana Pandangan Islam tentang peran gender dengan implementasi di dalam buku Pendidikan Agama Islam?
6. Apakah buku Pendidikan Agama Islam telah menerapkan nilai-nilai penanaman kesadaran gender yang baik dan tidak sarat ketidaksetaraan gender?
7. Apakah dalam buku Pendidikan Agama Islam sebagai alat pembelajaran terdapat ketidaksetaraan gender?
8. Apakah terdapat perkembangan revisi dari penelitian relevan sebelumnya terkait jumlah isi teks dan gambar yang mengarah pada kesadaran gender?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan dari persoalan-persoalan diatas terkait dengan hubungan penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti memfokuskan bahasan penelitian tentang **Kedudukan Nilai Gender dalam Buku Pelajaran PAI dan**

**Budi Pekerti tingkat kelas X, XI, XII.** Dengan media buku pelajaran yang digunakan oleh banyak setiap sekolah yang digunakan saat ini mengacu penerbit Kemendikbud dikarenakan distribusi buku yang diterbitkan secara peminjaman di sekolah dan tidak dalam bentuk diperjual belikan, memudahkan pihak sekolah guru maupun siswa untuk mendapat buku ini, dibandingkan dengan buku penerbit swasta yang cenderung diperjual belikan. Dengan standar kurikulum 2013 yang telah disusun oleh pemerintah. Mengingat keterbatasan peneliti dalam hal waktu, biaya, dan tenaga.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian mengenai: **“Bagaimana kedudukan nilai gender dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?”**. Pertanyaan penelitian diatas dapat diturunkan menjadi beberapa pertanyaan membantu:

1. Bagaimana konsep gender dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat X, XI, dan XII?
2. Bagaimana Interaksi gender dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat X, XI, dan XII?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan hasil desripsi kesadaran gender tentang:

1. konsep gender dalam buku-buku Pendidikan Agama Islam pada tingkat kelas X, XI, XII
2. Interaksi gender dalam buku-buku Pendidikan Agama Islam pada tingkat kelas X, XI, XII

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan bagi sejumlah pihak, terutama:

1. Secara praktis: Diharapkan dapat menyumbangkan wacana terbaru terhadap kedudukan nilai gender yang berkaitan dengan konsep dan interaksi gender dalam buku pelajaran PAI. Serta menjadi rujukan serta acuan dalam penyusunan materi PAI yang lebih baik mengenai penanaman kesadaran gender melalui buku media cetak.
2. Bagi Kepala sekolah atau sekolah : Dapat digunakan sebagai referensi salah satunya dalam memilih bahan ajar terkait menanamkan nilai moral dan etika yang baik terutama dalam konsep gender di pembelajaran PAI dan Budi Pekerti
3. Bagi Departemen salah satunya yakni departemen kependidikan agar dapat merancang isi materi dengan menyesuaikan kurikulum dalam nilai-nilai agama Islam secara menyeluruh terkait peran dan hak antara laki-laki dan perempuan

## G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan cara kerja untuk memahami suatu penelitian yang dilakukan. Dilakukan secara sistematis dan menyeluruh untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan prosedur yang dibutuhkan.

Metode penelitian ini menggunakan metode analisis isi karena sistematis yang disusun untuk menguji suatu isi informasi yang terekam dan pesan yang ingin disampaikan salah satunya melalui media cetak seperti buku pelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara spesifik metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif dengan penelitian yang lebih mendalam dan detail untuk memahami produk dari isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial/realitas terjadi sewaktu pesan itu dibuat. Penilaiannya berupa dari isi teks kalimat, simbol, gambar, dan sebagainya yang merupakan produk sosial dan masyarakat.<sup>11</sup>

Penulis juga memberikan gambaran terkait obyek penelitian dan sistematis yang akan digunakan.

Menggunakan teori dari Klaus Krippendorff yakni diantaranya:<sup>12</sup>

1. **Unitizing** (peng-unit-an); pengambilan data yang tepat berupa teks, gambar, dan data-data lain yang dapat dikaji lebih lanjut menyusun bahan-bahan yang akan dijadikan penelitian.
2. **Sampling** (pe-nyamling-an); menyederhanakan objek penelitian dengan membatasi bahan yang dikaji dalam penelitian. Berupa kutipan-kutipan serta contoh yang memiliki fungsi sebagai sampel.

---

<sup>11</sup> Racmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi; Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran, (Jakarta: Kencana, 2008) hal, 249

<sup>12</sup> Krippendorff, Klaus. 2004. Content Analysis an Introduction to its Metodology 2nd Edition. London: Sage Publiction, Hal. 86

3. **Recording**/coding (perekaman/koding); perekaman yang dimaksud untuk menghubungkan unit yang sering digunakan dalam beberapa teks kalimat maupun gambar tanpa merubah makna dari landasan yang digunakan secara singkat, padat, dan jelas.
4. **Reducing** (pengurangan) data atau penyederhanaan data yang disesuaikan dengan landasan teori yang digunakan.
5. **Abductively inferring** (pengambilan simpulan); digunakan untuk menganalisa data lebih jauh dan mengungkapkan konteks yang ada terkait data pada unit-unit tertentu.
6. **Naratting** (penarasian)  
Yakni penjelasan secara narasi dari hasil analisis yang dilakukan berupa deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang juga berisi informasi-informasi penting bagi peneliti.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini disusun untuk memberi garis besar konsep kerangka skripsi agar memudahkan pemetaan isi dari skripsi ini, dengan sistematika sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

Isi pendahuluan merupakan penjelasan-penjelasan yang menguraikan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan landasan bahasan skripsi. Dalam pendahuluan terdapat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan

masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan

## **BAB II Kajian Teori**

Pada kajian teori ini akan dibahas terkait konsep gender serta peran pendidikan Islam salah satunya melalui media cetak buku Pendidikan Agama Islam sebagai media penyampai informasi sekaligus menanamkan nilai pesan yang ingin disampaikan. Penelitian relevan dan kerangka berpikir.

## **BAB III Hasil Penelitian**

Pada bab ini mencakup terkait pemilihan buku pelajaran PAI sebagai obyek penelitian, profil buku terbitan kemendikbud kelas X, XI, dan XII, Konsep Isi Materi Buku Pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti, Sistematika Sub Pokok pada Bab di Buku Mata Pelajaran Agama dan Budi Pekerti kelas X, XI, dan XII. Analisis konsep gender dan interaksi gender pada buku PAI tingkat X, XI, XII serta interpretasi data.

## **BAB V Penutup**

Penutup berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah diteliti serta saran yang membangun diberikan oleh peneliti terkait hasil penelitian.